

KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI KARAKTER PADA PUISI JANTE ARKIDAM KARYA AJIP ROSIDI

Syahda Deviana Salsabila
IKIP Siliwangi
Email: sdevianasalsabila@gmail.com

Korespondensi penulis: sdevianasalsabila@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe: (1) the structural aspects of Ajip Rosidi's Jante Arkidam Poem (2) the psychological aspects of Jante Arkidam's Poem (3) The author's psychology (4) The psychology of the reader. This research method is descriptive qualitative using the approach of Literary Psychology. The source of this research data is Ajip Rosidi's Jante Arkidam published by cupumanik publisher in 1967. The data of this study are intrinsic elements, extrinsic elements and psychology. The data collection techniques used are document techniques, listening techniques and note-taking techniques. In this study, researchers used content analysis techniques as data analysis techniques. The results of this study show that: 1) aspects of intrinsic elements in Poetry include; (a) stanzas and arrays, (b) rhymes/rhythms, (c) diction/word choice, (d) imagery/imagery, (e) majas/stylistics. 2) aspects of extrinsic elements include; (a) the license granted by the author. 3) the representation of the figure of Jante Arkidam. These three structures influence the behavior, mindset, and representation of the figure jante Arkidam in the poem Jante Arkidam by Ajip Rosidi.*

Keywords: *poetry, structure, psychology, literature.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) aspek struktural Puisi Jante Arkidam karya Ajip Rosidi (2) aspek psikologis Puisi Jante Arkidam (3) Psikologi pengarang (4) Psikologi pembaca. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Psikologi Sastra. Sumber data penelitian ini adalah Jante Arkidam karya Ajip Rosidi diterbitkan oleh penerbit Cupumanik pada tahun 1967. Data penelitian ini berupa unsur intrinsik, unsur ekstrinsik dan psikologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumen, teknik simak dan teknik catat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) aspek unsur intrinsik pada Puisi meliputi; (a) bait dan larik, (b) rima/irama, (c) diksi/pilihan kata, (d) citraan/imaji, (e) majas/gaya bahasa. 2) aspek unsur ekstrinsik meliputi; (a) lisensi yang diberikan pengarang. 3) perwatakan tokoh Jante Arkidam. Ketiga struktur tersebut memengaruhi tingkah laku, pola pikir, dan perwatakan tokoh Jante Arkidam dalam puisi Jante Arkidam karya Ajip Rosidi.

Kata kunci: puisi, struktur, psikologi, sastra.

LATAR BELAKANG

Secara bahasa sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta yaitu *shastra*, mempunyai arti teks yang mengandung instruksi atau sebagai pedoman. *Shastra* berasal dari kata dasar *śās-* atau *shaas-* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberikan petunjuk atau instruksi, dan *tra* yang berarti alat atau sarana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sastra adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Arti lainnya dari sastra adalah kesusastraan.

Pembelajaran sastra Indonesia zaman ini sudah bisa dirasakan oleh siswa dibangku sekolah dasar sampai mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan masing-masing tingkat kesulitan dan pemahaman yang berbeda-beda. Pada saat mereka memasuki perguruan tinggi dan berubah status siswa menjadi mahasiswa, mereka akan lebih fokus dan memahami, mendalami, menginterpretasi saat mempelajari sastra, terutama untuk mahasiswa yang mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tingkat perguruan tinggi.

Dalam jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, ketika berpedoman terhadap pengertian sastra menurut KBBI, berarti kita akan mengenal, mempelajari, mengkaji ketika kita akan menciptakan suatu karya. Pada kata bahasa, pasti kita sudah mengetahui apa maknanya, yaitu bahasa nasional yang kita gunakan sehari-hari ketika kita berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Kesusastraan merupakan arti lain dari sastra, karena sastra ini merupakan peninggalan nenek moyang kita pada zaman dahulu kala. Pada zaman dahulu bangsa Indonesia berteman dengan orang Hindu, mereka berbahasa sanskerta. Kata kesusastraan terdiri dari *su* yang berarti indah, baik, berfaedah. *Sastra* yang berarti huruf atau buku. Jadi kesusastraan merupakan kumpulan buku-buku yang indah dan isinya memiliki makna.

Dengan seiring berjalannya waktu pada zaman dahulu sampai dengan sekarang, saat ini sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dilihat dari segi aspek manusia yang memanfaatkannya untuk menuangkan pengalaman, gagasan, ide hidupnya, maupun dari aspek penciptaannya sebagai cara untuk mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra.

Sastra melahirkan suatu karya, karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang mengandung nilai tertentu. Pernyataan diatas mempunyai hubungan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Horace yaitu *dulce et utile* (dalam bahasa latin, sweet and useful). *Dulce* (sweet) berarti sangat menyenangkan atau kenikmatan, sedangkan *utile* (useful) berarti isinya bersifat mendidik. Bressler (1999:12) menyebut dua fungsi tersebut dengan istilah *to teach* 'mengajar' dan *to entertain* 'menghibur'. Fungsi menghibur (*dulce*) artinya sastra memberikan kesenangan tersendiri dalam diri pembaca sehingga pembaca merasa tertarik membaca sastra. Fungsi mengajar (*utile*) artinya sastra juga memberikan nasihat dan penanaman etika sehingga pembaca dapat meneladani dan

mengambil hal-hal positif dalam karya sastra. Sebuah karya sastra dikatakan baik minimalnya mampu menghadirkan dua fungsi utama tadi. Artinya, sebuah karya sastra itu dapat dikategorikan bernilai sastra tinggi jika karya itu mampu memberikan hiburan kepada pembaca, serta mampu memberikan dampak positif terhadap pembaca.

Jika dilihat dari bentuknya, sastra terdiri atas empat bentuk yaitu, prosa, puisi, prosa liris, dan drama. (Kinayati dan Nolby, 2008:28). Dari pernyataan diatas, pada saat ini penulis akan mengkaji pada sastra puisi. Terciptanya puisi merupakan hasil pernyataan atau ungkapan dari seorang penyair, pernyataan itu dapat berisi dari pengalaman hidup dan batinnya sebagai bentuk dari hasil kreatif terhadap objek yang digunakan oleh penyair itu. Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam dan Tuhan melalu media bahasa yang dituangkan dalam bentuk estetik yang secara padu dan utuh lalu dipadatkan kata-katanya, dalam bentuk teks yang dinamakan puisi. (Teori Sastra, 1996:80).

Dalam penciptaan sebuah puisi, pastinya terdapat hubungan yang erat antara kepribadian dan kehidupan seorang pengarang dengan karya sastra yang dihasilkannya. Penyair biasanya memunculkan tokoh utama sebagai media penyampaian pesan terhadap pembaca. Melalui perwatakan tokoh, penyair yaitu Ajip Rosidi menceritakan sesuatu yang ingin ia sampaikan. Pada puisi *Jante Arkidam* karya Ajip Rosidi ia menceritakan keberadaan tokoh yang membangun jalannya cerita melalui tokoh Jante yang memiliki karakteristik orang yang disegani bahkan semua orang takut kepada dirinya. Penulis akan menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis perwatakan Jante.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Ratna (240:350) psikologi sastra adalah analisa terhadap sebuah karya sastra dengan menggunakan pertimbangan dan relevansi ilmu psikologi. Ini berarti penggunaan ilmu psikologi dalam melakukan analisa terhadap karya sastra yang pusat perhatiannya pada aktivitas kejiwaan baik dari tokoh yang ada dalam suatu karya sastra, pengarang yang menciptakan karya sastra, bahkan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Untuk menganalisis perwatakan tokoh Jante dalam puisi *Jante Arkidam* karya Ajip Rosidi ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi berasal dari bahasa Yunani 'psyche' yang berarti jiwa, dan 'logos' yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi, psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya. Psikologi sastra adalah suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia, lewat tinjauan psikologi akan tampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menghadirkan citra manusia yang seadil-adilnya dan sehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakekatnya, bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia (Hardjana, 1994: 66).

Analisis data dari sudut pandang psikologi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Membaca sebuah karya sastra secara seksama agar dapat memahami secara mendalam permasalahan yang ada didalamnya, Menentukan

permasalahannya, Menganalisis konflik berdasarkan pendekatan yang telah ditentukan yaitu pendekatan psikologi sastra, lalu menyimpulkan hasil penelaahan pada data dengan keseluruhan. (Melati 2019).

Teori psikologi yang sering digunakan dalam sebuah penelitian karya sastra adalah teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurut Sigmund Freud kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), bawah sadar (*Preconscious*), dan tidak sadar (*Unconscious*). Freud membedakan kepribadian manusia menjadi tiga unsur kejiwaan, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat komponen, prinsip kerja dan dinamika, ketiga aspek itu saling berhubungan sehingga tidak mungkin untuk dipisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia, tingkah laku selalu merupakan hasil kerja dari ketiga aspek itu.

Id merupakan wadah dari jiwa manusia yang berisi dorongan primitif. Dorongan primitif adalah dorongan yang ada pada diri manusia yang menghendaki untuk segera dipenuhi atau dilaksanakan keinginan atau kebutuhannya. Apabila dorongan tersebut terpenuhi dengan segera maka akan menimbulkan rasa senang, puas serta gembira, sebaliknya jika tidak segera dipenuhi keinginan dan kebutuhannya maka akan terjadi hal yang sebaliknya.

Ego merupakan upaya untuk mencegah terjadinya tegangan, jika *ego* tidak berkembang dengan baik maka akan dengan primitif sangat susah. *Ego* berkembang dari *Id* agar manusia mampu menangani realita yang terjadi. *Ego* berusaha memenuhi kebutuhan *Id* sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari *super ego*. Orang yang lapar harus mencari, menemukan, dan memakan makanan untuk menghilangkan rasa lapar.

Super ego merupakan norma atau nilai moral, *super ego* diartikan kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan *Id* dan prinsip realistik dari *ego*. *Super ego* bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan menghukum dengan keras kesalahan *ego*, baik yang telah dilakukan maupun baru. *Super ego* berisi nilai-nilai moral yang ditanamkan pada diri seseorang. *Super ego* juga sama dengan kesadaran.

Menurut (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 65) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari pernyataan tersebut, bahwa peran tokoh dalam suatu cerita sangat penting, perwatakan juga akan muncul apabila tokoh tersebut melakukan ucapan atau tindakan yang dilakukan. Untuk menganalisis perwatakan tokoh, penulis menggunakan tiga dimensi yaitu dimensi fisiologis, psikologis dan sosiologis. Ketiga dimensi ini menjelaskan bagaimana perwatakan tokoh itu timbul.

Dimensi fisiologis merupakan ciri fisik seperti usia yang menggambarkan kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri fisik yang khas yang menguatkan karakter tokoh. Dimensi psikologis membahas meliputi latar belakang kejiwaan yang memiliki ukuran mentalitas, moral untuk membedakan mana yang baik dan buruk, tempramen, kecerdasan, tingkah laku, keinginan, *IQ*, keahlian khusus dalam satu bidang

dalam ciri psikologis yang lain. Dimensi sosiologis, dimensi ini berada di luar diri si tokoh, maksudnya jika pada dimensi fisiologis dan psikologis cenderung pada internal tokoh, sedangkan dimensi sosiologis ini justru berasal dari luar (eksternal). Berdasarkan ketiga dimensi ini penulis akan menganalisis perwatakan tokoh Jante dalam puisi *Jante Arkidam* karya Ajip Rosidi. Tujuannya ketika menggunakan ketiga dimensi ini, penulis dapat mengetahui bagaimana dimensi fisik, psikologi dan sosial yang saling memberikan pengaruh kepada dimensi satu sama lain, lalu membentuk sebuah perwatakan, yakni perwatakan tokoh Jante dalam puisi *Jante Arkidam* karya Ajip Rosidi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian Pustaka (*Library research*) Penelitian Pustaka didukung oleh relevansi berupa puisi maupun menggunakan buku-buku penunjang lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Objek kajian berupa puisi karya Ajip Rosidi dengan judul “Jante Arkidam”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggambaran atau penyajian data dideskripsikan berdasarkan hasil analisis yang sesuai dengan data hasil analisis. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic, lalu dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pada puisi Jante Arkidam karya Ajip Rosidi dimulai dengan analisis struktur lalu dilanjutkan dengan analisis psikologi sastra. Struktur yang dianalisis yaitu struktur intrinsik puisi yang terdiri dari, bait dan larik, rima/irama, diksi/pilihan kata, citraan/imaji, majas/gaya bahasa. Selanjutnya dari struktur ekstrinsik, dengan membahas dan mengenal siapa itu Ajip Rosidi. Fungsi dari struktur intrinsik dan struktur ekstrinsik ini sebagai pendukung analisis psikologi sastra.

B. Pembahasan

Jante Arkidam merupakan kumpulan sajak karya Ajip Rosidi. Puisi ini diterbitkan di Jatiwangi, Cirebon oleh penerbit Cupumanik pada tahun 1967 dengan tebal 44 halaman. Kemudian cetakan kedua diterbitkan oleh penerbit Pustaka Bandung pada tahun 1989. Pada tahun 2008, cetakan ketiga diterbitkan kembali oleh PT Kiblat Buku Utama di Bandung, dengan tebal 66 halaman.

Menurut Dr. Heri Isnaini, M.Hum. (2022:1) menyatakan bahwa mantra dalam setiap tradisi dan kebudayaan selalu berada pada posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat tradisional. Begitu juga sama halnya dengan puisi, puisi Jante Arkidam

mengandung nilai-nilai kearifan yang sangat lokal. Puisi Jante Arkidam karya Ajip Rosidi mempunyai 40 bait, mempunyai larik yang berbeda-beda yakni terdapat, 1 larik, 2 larik, 3 larik, 4 larik, 5 larik, dan 6 larik.

Tema dari puisi Jante Arkidam karya Ajip Rosidi yaitu, ketanggungan, kejahatan seorang preman, dan kelicikan yang selalu berhasil lolos ketika ia dikejar polisi dan wedana.

Rima

Rima yang digunakan A-A-A-A

Diksi

No.	Diksi	Makna
1.	Tubuh kalian batang pisang, tajam tanganku lelempir pedang	Jante menganggap remeh polisi dan orang-orang yang berada disekitarnya, ketika mereka ingin menangkapnya, disini Jante memperlihatkan kesaktiannya.
2.	Memandang kepada Jante, bermata kembang sepatu	Orang-orang melihat Jante secara takut.
3.	Terbenam tubuh mantri polisi di dasar kali	Jante membunuh seorang polisi, polisi itu setelah dibunuh lalu dibuang ke kali.
4.	'mantri polisi, tindakanmu betina punya!	Polisi menangkap Jante pada saat ia tertidur, polisi itu dianggap pengecut oleh Jante.

Citraan/imaji

Dia sangat sakti, terbukti dari penggambaran, "Tajam tangannya lelempir gobang." Bahkan, "Dinding tembok hanyalah tabir embun. Lunak besi di lengkungannya. Tubuhnya lolos di tiap liang sinar."

Dan pada suatu malam, beraksilah dia. "Malam berudara tuba. Jante merajai kegelapan. Disibaknya ruji besi pegadaian." Setelah itu, dia pun berpesta pora sambil sesumbar memanggil-manggil mantri polisi dan wedana.

Dengan perasaan takut, mantri polisi dan wedana saling berpandangan. Dengan sedikit tak percaya, mereka berkata, "Telah dibongkarnya pegadaian malam tadi/Dan kini ia menari!" Bahkan selanjutnya Arkidam malah balik menantang, "Aku, akulah Jante Arkidam. Siapa berani melangkah kutigas tubuhnya batang pisang. Tajam tanganku lelempir gobang. Telah kulipat rujibesi." Tidak ada yang berani menangkapnya. Pesta dan perjudian pun tetap berlanjut dengan dimeriahkan tarian ronggeng. Sloki demi sloki minuman keras ditenggaknya. Hingga ketika dia telah mabuk dan tak sadarkan diri, barulah maling sakti itu diringkus.

Majas/gaya Bahasa

Majas	Kutipan
Personifikasi;menggambarkan sifat manusia pada sebuah benda mati.	Tubuh kalian batang pisang
	Lelaki sekampung bermata dadu janda
	Malam berudara tuba
	Waktu Mentari bangun
	Mulutnya manis jeruk garut
	Kumisnya tajam sapu ijuk
	Tajam tanganku lelempir pedang
	Lidahnya serbuk kepala puan
Sarkasme;kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain, dapat berupa cemoohan atau ejekan.	Kejar jahanam yang lari!
Eufemisme;mengganti kata-kata yang dipandang tabu ataupun dirasa kasar dengan diganti dengan kata-kata yang dianggap pantas atau lebih halus di dengar.	Jante merajai kalangan ronggeng janda
Sinekdoke Totem to Parte;pola hubungan yang menyatakan keseluruhan untuk menyebutkan sebagian	Jante dikepung lelaki satu kampung

Analisis Psikologi Tokoh Puisi Jante Arkidam karya Ajip Rosidi

Pembahasan terhadap puisi Jante Arkidam karya Ajip Rosidi melalui konsep Freud bertolak pada psikologi umum yang membedakan kepribadian manusia menjadi tiga unsur kejiwaan, yaitu Id, Ego, dan Super Ego.

Pada landasan teori sudah dijelaskan bahwa penulis akan menggunakan dimensi fisiologis, psikologis dan sosiologis ketika menganalisis perwatakan yang ada di tokoh *Jante*.

Dimensi fisiologis merupakan ciri fisik seperti usia yang menggambarkan kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri fisik yang khas yang menguatkan karakter tokoh.

Dimensi psikologis meliputi latar belakang kejiwaan yang memiliki ukuran mentalitas, moral untuk membedakan mana yang baik dan buruk, tempramen, kecerdasan, tingkah laku, keinginan, IQ, keahlian khusus dalam satu bidang dalam ciri psikologis yang lain.

Dimensi sosiologis meliputi ciri atau pola kehidupan sosial yang digambarkan seperti status, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat serta tingkat Pendidikan, penghasilan, pandangan hidup, agama, dan ciri sosial yang mampu memberi nilai lebih terhadap dimensi ini.

Tabel Analisis Perwatakan Tokoh *Jante* pada Puisi *Jante* Arkidam karya Ajip Rosidi

Psikologi Tokoh	Analisis	Kutipan
Dimensi fisiologis (fisik)	Pada kutipan puisi ini digambarkan bagaimana ciri fisik <i>Jante</i> dilihat dari indra penglihatannya yaitu mata. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa mata <i>Jante</i> seperti biji saga, biji saga dalam KBBI mempunyai arti biji buah yang berwarna merah, mengkilap dengan bercak hitam. Arti tersebut menandakan bahwa mata <i>Jante</i> yang terlihat garang dan seram.	Sepasang mata biji saga (1:1)
	Gobang memiliki arti sebuah pedang, dapat disimpulkan tangan <i>Jante</i> pada puisi ini digambarkan selancip pedang yang sangat tajam.	Tajam tangannya lelancip gobang (1:2)
	<i>Jante</i> mempunyai fisik yang begitu kuat, sehingga besi pun dapat ia lengkung dengan gampang.	Lunak besi dilengkungkannya (2:2)
	Pada puisi ini <i>Jante</i> digambarkan mempunyai tubuh yang tegap, dengan ruas tulang yang panjang, dada yang berbidang dan berbulu hitam.	Bidang riap berbulu hitam (20:3) Ruastulangannya panjang-panjang (20:4)

Dimensi Psikologis (kejiwaan)	Digambarkan kondisi <i>Jante</i> yang sedang emosi. <i>Jante</i> mempunyai karakter yang sangat berani terhadap siapapun, sehingga ia menantang siapa saja yang bisa melawannya. Dengan sombong <i>Jante</i> mengatakan kalau dia baru saja melipar ruji besi penjara.	Aku, akulah Jante Arkidam Siapa berani melangkah kutigas tubuhnya batang pisang Tajam tanganku lelempir gobang Telah kulipat rujibesi (8: 1-4)
	Kondisi psikis <i>Jante</i> yang mudah terpancing, ia menyombongkan diri lagi dan menantang semua orang yang ada dihadapannya.	Datang siapa yang jantan Kutunggu di atas ranjang (24: 1-2)
Dimensi Sosiologis (pola kehidupan sosial)	Digambarkan kondisi lingkungan pedesaan, disana terdapat tempat perjudian dengan ronggeng penari atau perempuan penghibur. Kondisi sosial ini menggambarkan <i>Jante</i> , orang yang suka hiburan yang bersifat tidak etis, suka mabuk sampai menghabiskan 29 gelas minuman beralkohol.	Hidup kembali kalangan, hidup kembali penjudian Jante masih menari berselempang selendang Diteguknya sloki kesembilanlikur (11: 1-3)
	Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kehidupan <i>Jante</i> yang bersifat bebas dan ia pintar memikat hati perempuan disekitarnya dengan segala usahanya. Banyak wanita yang sudah jatuh cinta kepada <i>Jante</i> , sampai ia pernah melakukan	Mulut mana yang tak direguknya Dada mana tak diperasnya? (20: 5-6)

	<p>pembunuhan terhadap suami seorang janda, akan tetapi janda itu tetap jatuh ke dalam pelukan <i>Jante</i>. <i>Jante</i> terlihat sangar dan menyeramkan, tetapi disisi lain ia mempunyai sisi romantic yang dengan mudah dapat memikat hati para wanita.</p>	
	<p>Pada puisi <i>Jante</i> Arkidam menggambarkan latar yang berada di daerah pedesaan, terdapat perkebunan tebu dan ada sungai di desa tersebut. <i>Jante</i> sebelumnya tinggal di daerah itu, tetapi akhirnya ia harus melarikan diri dari tempat itu agar berhasil lolos dari pengejaran.</p>	<p><i>Jante</i> Arkidam lolos dari kepunungan Dan masuk ke kebun tebu (28: 1-3) Lari dalam gelap Meniti muka air kali Tiba di persembunyiannya (40: 2-4)</p>

Psikologi Pengarang

Ajip Rosidi menampilkan karakter *Jante* Arkidam, yang digali dari khasanah budaya Pasundan, Jawa Barat sehingga karya Puisi Ajip Rosidi selalu mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Ajip Rosidi menangkap aspirasi masyarakat, yang senang dan berempati terhadap penokohan *Jante* Arkidam. Meskipun *Jante* merupakan sosok yang menyebalkan akan tetapi ia mampu melakukan apa yang diinginkannya yang tidak dapat diperbuat oleh masyarakat pada waktu itu seperti mempecundangi mantri polisi dan wedana, yang pada dasarnya mereka adalah aparat penjajah Belanda.

Psikologi Pembaca

Sebagai sisi pembaca, pembaca akan membayangkan dirinya (berhalusinasi) sebagai *Jante* Arkidam. Pembaca akan berempati dan bersimpati terhadap *Jante* Arkidam, karena didalamnya terdapat unsur kemenangan juga ketegangan ketika membaca puisi dengan cara membayangkannya. Pembaca mengharapkan *Jante* lolos ketika ia dikejar oleh para pemburunya. Namun kenyataannya tidak sesuai harapan, orang harus bertindak sebaliknya yaitu mengharapkan sosok seperti *Jante* Arkidam tertangkap dengan mudah dan segera ditindaklanjuti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Puisi *Jante* Arkidam karya Ajip Rosidi ini bertemakan seorang penjahat atau buronan polisi bernama *Jante* Arkidam. *Jante* Arkidam adalah seorang jagoan (atau bisa

disebut preman atau residivis) yang sangat disegani dan ditakuti oleh semua orang. Dia merupakan momok bagi si kaya dan institusi penyimpan harta. Meski hal itu disimpan serapat mungkin, akan tetapi usaha itu tidak berguna karena dialah Jante Arkidam yang tangguh.

Dari hasil analisis penulis menyimpulkan, bahwa dengan menggunakan dimensi fisiologis, psikologis dan sosiologis dapat terlihat perwatakan dari tokoh Jante. Ketiga dimensi itu memiliki kesinambungan, artinya satu sama lain juga mempengaruhi. Dari dimensi sosiologis dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial yang berada di pedalaman, perjudian, mabuk, adanya wanita penghibur yang berdampak negatif kepada psikis Jante. Jante hidup menjadi orang yang tidak tentu pekerjaannya, hidup semaunya dan tidak berpedoman kepada peraturan sampai ia menjadi preman yang disegani.

Dimensi sosiologis ini didukung juga dengan dimensi fisiologis dengan melihat kondisi fisiknya yang tegap, kuat, matanya yang tajam, dan kesaktian yang dimilikinya. Sehingga, hal itu menambah perwatakan seorang Jante Arkidam yang garang, sangar, menyeramkan sehingga ditakuti oleh para lelaki tetapi tidak ditakuti oleh para kaum perempuan. Kutipan tersebut terbukti dari banyaknya para wanita yang jatuh cinta kepada sosok Jante, mereka terpesona kepada Jante karena Jante mempunyai karisma gagah dan sakti.

Amanat yang dapat diambil dari puisi ini bahwa ketika kita melakukan kesalahan dan berbuat jahat kepada orang lain, segera bertobat dan jangan terus menghindar karena akan semakin banyak menambah kesalahan. Kejahatan adalah nafsu yang terdidik. Kepandaian, seringkali, adalah kelicikan yang menyamar. Adapun kebodohan, acapkali, adalah kebaikan yang bernasib buruk. Kelalaian adalah itikad baik yang terlalu polos, dan kelemahan adalah kemuliaan hati yang berlebihan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Manuaba, Ida Bagus Putera. 2014. "Eksotisme Sastra: Eksistensi dan Fungsi Sastra dalam Pembangunan Karakter dan Perubahan Sosial", <https://fib.unair.ac.id/fib/2022/07/07/eksotisme-sastraeksistensi-dan-fungsi-sastra-dalam-pembangunan-karakter-dan-perubahan-sosial/>, diakses pada 8 Oktober 2022 pukul 10.27.
- [2] Furqon, Nurul. 2020. "Memahami Sastra Sebagai Seni Dalam Kehidupan", <https://bsa.uinsgd.ac.id/blog/2020/06/22/sastra-sebagai-seni-kehidupan/>, diakses pada 26 September 2022 pukul 20.00.
- [3] Bertenz, K. Psikoanalisis Sigmund Freud. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006
- [4] Rizky, Adhitia dan Afifah Yasmin Larasati. 2020. "Konsep Horace dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata Kajian Kritik Sastra" dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Volume 10* (hlm. 55-56). Bandung: Jalan Tamansari .

Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini

Vol. 3, No. 3 Agustus 2022

E-ISSN: 2963-4326, P-ISSN: 2964-5476, Hal 57-68

[5] Maress, Bernadet. 2018. "13 Pendekatan Psikologi dalam Penelitian Sastra", <https://dosenpsikologi.com/pendekatan-psikologi-dalam-penelitian-sastra/amp>, diakses pada 19 September 2022 pukul 19.00.

[6] H. Isnaini, *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora, 2021.

[7] Isnaini, Heri. 2022. "Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi" dalam *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa Volume 1* (hlm. 1). Semarang: Pusat Riset dan Inovasi Nasional Universitas Sains dan Teknologi Komputer.

[8] Isnaini, Heri. 2021. "Upacara Sati dan Opresi terhadap Perempuan pada Puisi "SITA" karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis" dalam *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Volume 8* (hlm. 4). DIALEKTIKA.